Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar
Direktorat Guru Pendidikan Dasar, Kemendikdasmen R.I.

Journal Homepage:
https://ojsdikdas.kemendikdasmen.go.id/index.php/didaktika

Vol. 10, No. 3, November 2026	**Copyright © 2026, is licensed under a CC-BY-SA**
Pages: 995-1014	**Publisher: Direktorat Guru Dikdas, Kemendikdasmen R.I.**
DOI: https://doi.org/10.26811/didaktika.v10i3.2331	**E-ISSN: 2621-6094**

Peningkatan Literasi dan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Strategi *Scaffolding* di SMPN 2 Tanah Pinoh

Lina Marlintan[1] & Gunadi[2]
[1]*Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tanah Pinoh, Melawi, Indonesia*
[2]*Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Tanah Pinoh Barat, Melawi, Indonesia*
[1]*Correspondence Email: lia.marlintan@gmai.com*

Article Info

Received: March 25, 2026
Accepted: July 22, 2026
Published: November 10, 2026

Keywords

CAR;
Scaffolding;
Literacy;
Learning Independence;
Deep Learning.

Abstract

The low level of student literacy in rural areas, exacerbated by linguistic barriers (local languages), remains a primary obstacle in achieving deep learning in Pancasila Education. This study aims to improve students' literacy and learning independence through the implementation of a scaffolding strategy focused on racial, ethnic, and religious diversity. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles at SMP Negeri 2 Tanah Pinoh, Melawi Regency. The research subjects involved all 16 seventh-grade students, selected using a total sampling technique. Statistical results from both cycles demonstrate that the applied scaffolding is capable of enhancing students' literacy and learning independence through inclusive and joyful learning practices. The improvement in student literacy is evidenced by the successful completion of traditional clothing projects, accompanied by the growth of individual independence fostered through meaningful and engaging inclusive learning.

P-ISSN: 2580-006X
E-ISSN: 2746-0525

Kata Kunci

PTK;
Scaffolding;
Literasi;
Kemandirian Belajar;
Pembelajaran Mendalam.

Abstrak

Rendahnya tingkat literasi siswa di daerah rural, yang diperparah oleh hambatan linguistik (bahasa daerah), menjadi kendala utama dalam pencapaian pembelajaran mendalam (deep learning) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi dan kemandirian belajar siswa melalui penerapan strategi scaffolding materi keberagaman ras, suku dan agama. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus di SMP Negeri 2 Tanah Pinoh, Kabupaten Melawi. Subjek penelitian melibatkan seluruh siswa kelas VII yang berjumlah 16 orang, yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Hasil uji statistik dari kedua siklus menghasilkan temuan bahwa scaffolding yang diterapkan mampu meningkatkan literasi dan kemandirian belajar siswa di sekolah melalui praktik pembelajaran yang inklusif dan menyenangkan. Peningkatan literasi siswa terbukti dari keberhasilan siswa menyelesaikan tugas produk pakaian adat, disertai tumbuhnya kemandirian individu melalui pembelajaran inklusif yang bermakna dan menyenangkan.

A. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan proses perubahan dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Proses pembelajaran bisa diimplementasikan dalam pendidikan dasar dan menengah. Untuk bisa mencapai tujuan pendidikan sesuai amanah pembukaan Undang-Undang Dasar diperlukan suatu kompetensi dasar. Kompetensi dasar tersebut yang dimaksud adalah literasi (Salsabila, Adikara, Nuraini, & Sumarni, 2025). Literasi sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk mengolah informasi sesuai dengan pemahaman atau yang diketahui secara maksimal (Arrahmi, Cahyani, & Khosiyono, 2025).

Kompetensi literasi atau lebih khususnya memahami bacaan adalah salah satu faktor utama penentu kemajuan akademis. Membaca adalah salah satu bukti bahwa siswa mempunyai kompetensi untuk bisa mengembangkan bakatnya sepanjang hayat (Triwidyaswari, 2025). Di zaman modern ini kemampuan literasi krusial dan penting. Sukses dan tidak sukses siswa salah satunya bergantung pada kompetensi dasar literasi.

Krisis literasi yang dialami Indonesia dalam dua dekade terakhir merupakan tantangan eksistensial bagi kemajuan bangsa di tengah kompetisi global berbasis pengetahuan (Thoha & Haryati, 2024). Literasi dalam paradigma pendidikan modern bukan sekadar keterampilan teknis membaca, melainkan kapasitas kognitif untuk memahami dan merefleksikan teks guna berpartisipasi aktif dalam masyarakat (Liriawati, Suardika, Yusnanto, Sitanggang, Gui, Kurdi, Muliani, & Wardah, 2024).

Evaluasi paling obyektif terhadap posisi literasi Indonesia di mata dunia dapat dilihat melalui laporan *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis secara berkala oleh OECD. Data terbaru dari PISA 2022 menunjukkan gambaran yang memerlukan perhatian serius bagi seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Pemangku pendidikan dalam hal ini mulai dari pemerintah pusat sampai daerah. Jika semua pemangku pendidikan berkolaborasi dan bekerja sama secara konsisten, literasi di Indonesia juga bisa maksimal. Secara umum, hasil rata-rata literasi dan numerasi di Indonesia pada tahun 2022 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2018 di ketiga bidang utama, yaitu matematika, membaca, dan sains. Skor membaca Indonesia yang berada pada angka 371 mencerminkan penurunan dari capaian sebelumnya dan menempatkan Indonesia di peringkat ke-68 dari total negara peserta (OECD, 2023). Jika di lihat dari penurunan literasi dan numerasi khususnya Indonesia salah satu negara yang lemah dalam hal peningkatan literasi dan numerasi.

Tabel 1. Penurunan Skor PISA Indonesia Tahun 2022

Komponen Literasi	Skor PISA 2018	Skor PISA 2022	Perubahan Skor
Membaca	371	359	-12
Matematika	379	366	-13
Sains	396	383	-13

Penurunan skor ini dapat dianalisis sebagai akibat dari berbagai faktor, salah satunya adalah fenomena *learning loss* atau ketertinggalan pembelajaran selama pandemi COVID-19 yang mengganggu kesinambungan aktivitas literasi di sekolah (Qurniawati, 2024). Namun, jika dilihat lebih jauh, capaian tahun 2022 ini sebenarnya berada pada level yang hampir setara dengan capaian tahun 2003 untuk bidang membaca dan matematika, serta tahun 2006 untuk sains. Hal ini mengindikasikan bahwa selama hampir dua dekade, sistem pendidikan Indonesia mengalami stagnasi dalam upaya peningkatan kemampuan literasi tingkat lanjut Wati, Amanda, Rahayuningsih, & Revita, 2025). Artinya memang selama dua dekade tidak ada kenaikan atau penurunan.

Urgensi literasi ini menjadi semakin nyata ketika dikaitkan dengan kompetensi siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang semuanya merupakan pilar utama dalam membangun sumber daya manusia yang kompetitif, inovatif, dan berintegritas. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu memberikan pengalaman belajar yang berguna bagi perkembangan fisik, intelektual,

P-ISSN: 2580-006X
E-ISSN: 2746-0525

sosial, dan emosional siswa, di mana literasi menjadi instrumen utamanya (Setiani, Hendracipta, & Rokmanah, 2023). Selain hal itu poin utama dalam pendidikan adalah kualitas dalam mengembangkan cakap literasi (Komarudin & Putri, 2025).

Kondisi kompetensi literasi siswa di SMP Negeri 2 Tanah Pinoh, Kabupaten Melawi, saat ini menunjukkan tantangan empiris yang signifikan. Berdasarkan data terbaru Rapor Pendidikan, capaian literasi satuan pendidikan berada pada angka 56,52 yang mengindikasikan degradasi skor sebesar 3,64 poin dibandingkan tahun sebelumnya. Secara komparatif, posisi ini menempatkan sekolah pada persentil bawah secara nasional serta kategori menengah ke bawah di tingkat kabupaten. Rendahnya kemampuan literasi ini berimplikasi langsung pada hambatan kognitif siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, terutama dalam mengonstruksi pemahaman terhadap konsep-konsep abstrak seperti keberagaman dan toleransi. Keterbatasan dalam mencerna materi tekstual mengakibatkan siswa kesulitan melakukan internalisasi nilai-nilai tersebut secara kritis.

Fenomena ini diperparah dengan pola pembelajaran konvensional yang belum mampu memfasilitasi perbedaan kecepatan belajar siswa di daerah *rural*. Siswa cenderung pasif, kurang mandiri, dan kesulitan menghubungkan materi kelas dengan realitas budaya di sekitar mereka serta siswa juga merasa monoton ketika belajar di kelas tanpa ada model atau pendekatan pembelajaran (Lestari, Hervanto, & Rahmawati, 2025). Fenomena ini sudah menjadi momok dari tahun ke tahun di SMP Negeri 2 Tanah Pinoh. Oleh karena itu, diperlukan sebuah intervensi pedagogis melalui strategi *scaffolding* untuk menjembatani *Zone of Proximal Development (ZPD)* siswa. Pemberian dukungan yang terukur sesuai level kebutuhan siswa diharapkan mampu menumbuhkan kesiapan belajar dan pemahaman mendalam.

Urgensi penelitian ini berakar pada kompleksitas kendala linguistik dan literasi yang dialami siswa di SMP Negeri 2 Tanah Pinoh. Dominasi penggunaan bahasa daerah dalam interaksi keseharian menciptakan jarak semantik yang lebar saat siswa berhadapan dengan istilah-istilah formal dalam Bahasa Indonesia, di mana bahkan kata fundamental seperti "keberagaman" sering kali tidak dipahami maknanya. Tanpa penguasaan kosakata yang memadai, siswa mengalami hambatan dalam melakukan dekonstruksi makna secara mandiri, sehingga proses pembelajaran cenderung stagnan pada level hafalan tanpa pemahaman esensial. Dalam konteks inilah, teknik *scaffolding* menjadi instrumen yang krusial untuk memberikan dukungan kontekstualisasi secara

terukur. Dengan memfungsikan guru sebagai jembatan *(bridge)* melalui bantuan awal yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, siswa akan terbantu dalam menginternalisasi makna istilah ke dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Penerapan strategi ini menjadi prasyarat mutlak untuk mentransformasi pembelajaran dari sekadar transfer informasi menjadi pembelajaran mendalam yang bermakna, sekaligus membangun kepercayaan diri siswa dalam menavigasi materi yang kompleks.

Transformasi kurikulum nasional saat ini diarahkan pada pendekatan *Deep Learning*. Menurut (Fullan, Quinn, & Mceachen, 2018), *deep learning* adalah proses perolehan kompetensi yang mencakup karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini menekankan pembelajaran yang *mindful* (bermakna), *meaningful* (relevan), dan *joyful* (menyenangkan). Namun, tanpa intervensi yang tepat, pembelajaran Pendidikan Pancasila hanya akan menjadi hafalan teoritis tanpa internalisasi nilai yang kuat karena keterbatasan literasi dan metode mengajar yang kaku.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, strategi *Scaffolding* yang berakar pada teori *Zone of Proximal Development (ZPD)* oleh Lev Vygotsky (1978). ZPD didefinisikan sebagai suatu area atau tingkat perkembangan yang berisi berbagai tugas kompleks yang belum dapat diselesaikan oleh pembelajar (*novice*/pemula) secara mandiri, namun dapat dicapai apabila mereka diberikan panduan, dukungan, atau bantuan yang tepat. Strategi *scaffolding*, yang diperkenalkan oleh Wood, Bruner, dan Ross (1976), merujuk pada pemberian dukungan sementara yang terstruktur untuk membantu siswa menguasai tugas-tugas yang awalnya sulit diselesaikan sendiri. Dukungan ini mencakup petunjuk, pemodelan, serta penyederhanaan instruksi, yang kemudian dikurangi secara bertahap *(fading)* seiring meningkatnya kemandirian siswa.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, *scaffolding* dipandang sebagai instrumen krusial untuk mentransformasi hambatan literasi menjadi pemahaman konsep yang kokoh. Sejauh ini, upaya mengakomodasi keragaman siswa di SMP Negeri 2 Tanah Pinoh telah dilakukan melalui implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Namun, evaluasi terhadap praktik tersebut menunjukkan bahwa diferensiasi konten dan produk yang selama ini diterapkan belum mampu menjembatani *Zone of Proximal Development (ZPD)* siswa secara efektif. Hal ini dilatarbelakangi oleh diskoneksi linguistik yang tajam, dominasi penggunaan bahasa daerah dalam keseharian menciptakan hambatan saat siswa berhadapan dengan istilah formal dalam Bahasa Indonesia. Tanpa bantuan awal

P-ISSN: 2580-006X
E-ISSN: 2746-0525

yang terstruktur dan kontekstual, siswa dengan kemampuan literasi rendah mengalami kesulitan dalam melakukan dekonstruksi makna terhadap konsep fundamental seperti "keberagaman" dan "toleransi". Hal ini juga didukung temuan Hadiyani & Widodo (2025) bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang mengintegrasikan prinsip *scaffolding* terbukti memberikan dampak positif dan signifikan terhadap proses serta hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini memosisikan *scaffolding* sebagai modifikasi strategis dari pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan kontekstual. Maksud utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas strategi diferensiasi yang telah berjalan, sekaligus merumuskan model intervensi *scaffolding* yang adaptif terhadap karakteristik siswa rural. Dengan mengintegrasikan realitas budaya lokal sebagai pijakan awal *(starting point),* dukungan berjenjang diberikan untuk mempermudah siswa memahami makna istilah ke dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Secara lebih mendalam, penelitian ini berupaya menghasilkan temuan pengetahuan baru mengenai bagaimana *scaffolding* berbasis konteks lokal dapat mempercepat pencapaian kemandirian dan pemahaman bermakna *(deep learning).* Berdasarkan urgensi tersebut, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini difokuskan pada pertanyaan: "Bagaimana penerapan strategi *scaffolding* berbasis konteks lokal dapat meningkatkan literasi, kemandirian, dan pemahaman bermakna siswa pada materi keberagaman budaya di SMP Negeri 2 Tanah Pinoh?"

B. Metode

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, mengikuti tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari 16 siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tanah Pinoh, Kabupaten Melawi, pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, di mana seluruh anggota populasi kelas VII dijadikan subjek penelitian.

Implementasi strategi *scaffolding* diintegrasikan melalui proyek pembuatan produk kreatif berbasis budaya. Prosedur tindakan dimulai dari Tahap Pra-Siklus untuk memetakan kemampuan awal. Siklus I difokuskan pada penguatan literasi melalui bantuan intensif Level 4 dan 3 (instruksi eksplisit dan media video). Siklus II

diarahkan pada pembuatan karya nyata dengan bantuan yang mulai dikurangi *(fading)* pada Level 2 dan 1, serta diakhiri dengan presentasi format *Gallery Walk.*

Pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian instrumen yang memiliki fungsi spesifik: lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas belajar dan pergeseran level kemandirian siswa berdasarkan indikator level *scaffolding*, tes pemahaman konseptual *(pre-test* dan *post-test)* berfungsi untuk mengukur peningkatan kognitif siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, pedoman wawancara digunakan untuk menggali persepsi subjektif siswa mengenai kemudahan belajar dan perubahan motivasi setelah mendapatkan bantuan *scaffolding*, serta studi dokumentasi proses kerja siswa, hasil atau produk proyek siswa, dan presentasi hasil untuk memvalidasi proses transformasi literasi mereka.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Data diperoleh dari: (1) Hasil tes pemahaman konsep untuk mengukur kenaikan nilai rata-rata dan jumlah ketuntasan siswa; (2) Lembar observasi profil kemandirian untuk mengukur pergeseran level ketergantungan siswa; serta (3) Frekuensi keaktifan bertanya. Statistik deskriptif digunakan untuk membandingkan data antar siklus dan memvalidasi keberhasilan tindakan. Kriteria keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan peningkatan signifikan jumlah siswa yang mencapai tingkat kemandirian (Level 1) serta pencapaian Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dalam tes hasil belajar.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Kondisi Pra-Siklus

Hasil observasi awal pada tahap pra-siklus menunjukkan bahwa 70% siswa kelas VII mengalami hambatan signifikan dalam memahami teks bacaan pada buku paket Pendidikan Pancasila. Meskipun strategi pembelajaran berdiferensiasi telah diinisiasi, proses pembelajaran di lapangan masih didominasi oleh penjelasan lisan (ceramah) dan instruksi verbal dari guru. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari rendahnya tingkat literasi mandiri siswa. Siswa cenderung merasa lebih nyaman dan terbantu melalui paparan lisan secara langsung. Akibatnya, aktivitas siswa di kelas menjadi terbatas pada kegiatan mencatat dan menyalin informasi, yang mencerminkan tingginya dependensi siswa terhadap peran guru sebagai satu-satunya sumber informasi *(teacher-centered).*

P-ISSN: 2580-006X
E-ISSN: 2746-0525

Observasi awal di kelas menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara tujuan pembelajaran yang diharapkan dengan realitas keterlibatan siswa. Dominasi penjelasan lisan yang masih berpusat pada guru dan belum terstruktur melalui teknik *scaffolding* yang tepat cenderung menciptakan atmosfer kelas yang statis, di mana siswa hanya diposisikan sebagai penerima informasi pasif tanpa ruang eksplorasi yang cukup. Pola instruksi yang bersifat satu arah ini, meski bertujuan untuk mempermudah siswa, justru berisiko mematikan motivasi intrinsik dan daya kritis karena siswa tidak terbiasa melakukan eksplorasi materi secara mandiri. Rendahnya kemampuan literasi dasar siswa juga mengakibatkan mereka kesulitan melakukan kontekstualisasi atau menghubungkan antara materi pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Akibatnya, muncul kejenuhan kolektif yang menghambat pencapaian literasi bermakna dan hambatan kognitif yang serius. Hal ini menegaskan urgensi intervensi melalui strategi *scaffolding* untuk menjembatani transisi siswa dari pembelajar pasif menjadi pembelajar yang mandiri, sebagaimana tergambar dalam hasil identifikasi masalah dan analisis diagnostik yang terekam pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Analisis Diagnostik Sebelum Intervensi

Kode	Deskripsi Masalah	Petikan Wawancara
Pasif	Ketergantungan tinggi pada instruksi guru	"Guru menyuruh baca sendiri, tapi kami tidak mengerti maksudnya, jadi diam saja menunggu diperintah."
Monoton	Metode mencatat dan menghafal.	"Cara belajar biasanya cuma mencatat dan menghafal, jadi bosan dan tidak menarik."
Rendah Literasi	Kesulitan konteks dan makna	Siswa belum mampu menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari; banyak yang mengantuk di kelas

Proses pembelajaran pada tahap pra-siklus dilaksanakan secara konvensional dengan pola interaksi satu arah yang cenderung berpusat pada guru. Pada tahap pendahuluan, aktivitas terbatas pada rutinitas administratif seperti pembukaan dengan salam, doa bersama, serta pengecekan kehadiran siswa tanpa adanya kegiatan apersepsi atau pemantikan motivasi yang signifikan. Memasuki kegiatan inti, guru mendominasi jalannya kelas dengan instruksi yakni memberikan tugas langsung melalui papan tulis tanpa disertai penjelasan konsep yang mendalam atau pemberian bimbingan *(scaffolding)* yang memadai. Kondisi ini menyebabkan siswa hanya berperan sebagai penerima instruksi pasif yang menyelesaikan soal secara mandiri di buku tulis

masing-masing. Meskipun penilaian formatif telah dilakukan, umpan balik yang diberikan belum mampu menyentuh aspek reflektif. Rangkaian aktivitas tersebut diakhiri dengan penutupan standar berupa doa dan salam, yang kemudian menjadi dasar evaluasi untuk melakukan perbaikan pada siklus pertama.

Ringkasan mengenai aktivitas belajar siswa pada tahap pra-siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Aktifitas Belajar Siswa Pra-Siklus

Aktivitas belajar	Keterangan
Pendahuluan	Guru melakukan rutinitas pembukaan (salam, doa, dan menanyakan kabar/presensi) secara standar.
Kegiatan Inti	Pembelajaran bersifat konvensional; guru memberikan instruksi tugas dan menulis soal di papan tulis tanpa bimbingan proses yang intensif.
Penilaian	Dilakukan penilaian formatif untuk mengukur pemahaman siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
Penutup	Pembelajaran diakhiri dengan doa bersama dan salam penutup sebagai tanda berakhirnya jam pelajaran.

b. Siklus I: Pemberian Dukungan Intensif

Tabel 6. Perbandingan Level Kemandirian Siswa (Scaffolding)

No	Level Bantuan (Scaffolding)	Siklus 1		Siklus 2	
		(f)	%	(f)	%
1	Level 1: Mampu Memahami secara mandiri	0	0%	5	31%
2	Level 2: Instruksi tertulis minimal (Petunjuk)	10	63%	6	38%
3	Level 3: Bantuan penjelasan tambahan (Instruksi langsung)	1	6%	5	31%
4	Level 4: Bantuan kompleks (Media/Alat peraga intensif)	5	31%	0	0%
	Total	**16**	**100%**	**16**	**100%**

Berdasarkan data perbandingan antar-siklus tersebut, terlihat pergeseran signifikan pada tingkat kemandirian siswa dalam belajar. Pada Siklus I, dominasi bantuan masih cukup tinggi, di mana mayoritas siswa berada pada Level 2 (63% atau 10 siswa), diikuti oleh Level 4 (31% atau 5 siswa), dan Level 3 (6% atau 1 siswa). Pada tahap ini, belum ada siswa yang mencapai Level 0 maupun Level 1.

P-ISSN: 2580-006X
E-ISSN: 2746-0525

Pada Siklus 1, terjadi peningkatan kemandirian yang nyata. Jumlah siswa pada Level 1 meningkat drastis menjadi 31% (5 siswa), sementara Level 2 berada di angka 38% (6 siswa), dan Level 3 di angka 31% (5 siswa). Menariknya, pada siklus ini sudah tidak ada lagi siswa yang berada di Level 4 (0%). Secara keseluruhan, tren data ini menunjukkan bahwa kebutuhan siswa akan bantuan instruksional dari Level 4 menuju Level 1 terus berkurang secara bertahap. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang dilakukan berhasil mendorong kemandirian belajar siswa, di mana mereka mulai mampu menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa ketergantungan penuh pada LKS, instruksi tambahan, maupun alat peraga.

Pada Siklus I, peneliti menerapkan strategi *scaffolding* Level 4 dan Level 3 untuk menjembatani rendahnya kemampuan literasi siswa. Level 4 dan 3. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar yang dilengkapi dengan video pembelajaran serta Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisi panduan langkah-demi-langkah secara mendetail. Dalam pelaksanaannya, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok berdasarkan tingkat kesiapan belajar mereka. Tugas utama kelompok adalah membuat karya kreatif pakaian adat dari suku Jawa, Kalimantan (Dayak), dan Sumatera (Melayu) dengan memanfaatkan bahan daur ulang seperti plastik, kardus, dan daun. Peneliti menggunakan media video dan penjelasan langsung untuk memberikan gambaran nyata mengenai perbedaan budaya, seperti ciri khas pakaian adat Dayak yang merupakan budaya lokal siswa dibandingkan dengan pakaian adat suku lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses belajar siklus 1, pemberian bantuan Level 4 dan 3 melalui video berhasil meningkatkan antusiasme, namun ketergantungan siswa terhadap bantuan guru masih tergolong tinggi. Tercatat sebanyak 63% siswa masih memerlukan bantuan instruksi detail yang rinci serta penjelasan lisan untuk menyelesaikan tugas mereka. Sekitar 31% siswa masih berada pada Level 4, di mana mereka membutuhkan penjelasan lisan yang berulang-ulang agar dapat memahami makna keberagaman yang tertuang dalam simbol-simbol pakaian adat tersebut. Hingga akhir siklus ini, belum ada siswa yang mampu bekerja secara mandiri atau mencapai Level 1. Hasil refleksi menunjukkan bahwa meskipun ketertarikan siswa meningkat, hambatan literasi masih menjadi kendala utama yang memperlambat kerja kelompok. Temuan ini menjadi bahan evaluasi bagi peneliti untuk menyesuaikan pemberian

bantuan pada siklus berikutnya agar siswa perlahan-lahan mulai berani bekerja lebih mandiri.

Tabel 4. Aktivitas Pembelajaran Siklus 1

Aktivitas belajar	Keterangan
Pendahuluan	Guru masuk kelas mengucapkan salam, berdoa, menanyakan kabar, dan memberikan pengantar.
Kegiatan Inti	Guru memberikan tugas dengan membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan pembelajaran menggunakan bantuan media audiovisual (video dan gambar melalui LCD). Siswa mengerjakan tugas di LKS.
Penilaian	Berdasarkan refleksi dari pra-siklus penilaian yang diambil guru yaitu penilaian diagnosis. Guru memetakan siswa berdasarkan level bantuan yang dibutuhkan.
Penutup	Guru dan siswa mengakhiri pembelajaran dengan doa, salam, dan mengingatkan pembelajaran pertemuan yang akan datang.

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa aktivitas belajar di siklus 1 diawali dengan pendahuluan: guru mengucapkan salam, dan memberikan motivasi lewat pertanyaan pemantik terkait materi pelajaran. Kegiatan inti Guru memberikan tugas dengan membagikan LKS yang sudah dipersiapkan. Siswa mengerjakan tugas di lembar kerja dengan dibantu guru melalui tayangan media video dan penjelasan langsung bagi siswa yang belum memahami instruksi pada LSK. Tugas selesai dikumpulkan dan dinilai langsung oleh guru. Di akhir pembelajaran guru memberikan umpan balik hasil belajar dengan bantuan LKS tersebut satu persatu. Hasil di siklus 1 di dapatkan hampir semua siswa bisa mengerjakan, namun masih membutuhkan bantuan alat untuk pembelajaran di kelas. Dapat di katakan di siklus 1 ini kemandirian siswa belum terlihat, akhirnya dibutuhkan kelanjutan dari pembelajaran di siklus ke 2.

c. Siklus II: Pelepasan Dukungan *(Fading)* menuju Kemandirian

Pada Siklus II, fokus utama adalah pengurangan dukungan secara bertahap atau *fading* untuk mendorong kemandirian siswa dalam memahami materi keberagaman. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun panduan proyek yang lebih ringkas dibandingkan siklus sebelumnya dan melakukan pemetaan siswa yang telah memiliki pemahaman cukup untuk diberdayakan sebagai tutor sebaya. Langkah ini bertujuan agar siswa yang masih berada di Level 2 atau 3 mendapatkan pendampingan dari rekan sejawatnya, sehingga interaksi belajar menjadi lebih cair. Dalam pelaksanaannya,

P-ISSN: 2580-006X
E-ISSN: 2746-0525

peneliti membatasi pemberian instruksi langsung *(direct instruction)* dan hanya memberikan intervensi lisan secara terbatas kepada siswa yang benar-benar membutuhkan bantuan spesifik.

Aktivitas kelas dipusatkan pada pembuatan produk pakaian adat dari bahan daur ulang dan persiapan presentasi sebagai bentuk unjuk kerja. Puncak dari proyek ini adalah pelaksanaan *Gallery Walk,* di mana setiap kelompok memajang hasil karya dan poster budaya di area kelas. Dalam proses ini, kelompok lain berkeliling untuk menyimak penjelasan, memberikan apresiasi, dan mengajukan pertanyaan secara bergantian.

Hasil observasi pada siklus ini menunjukkan perubahan capaian yang sangat signifikan. Ketergantungan siswa pada bantuan kompleks (Level 4) menurun drastis hingga mencapai 0%, yang berarti tidak ada lagi siswa yang membutuhkan penjelasan lisan berulang-ulang untuk memulai tugas. Sebanyak 31% siswa telah mencapai tingkat kemandirian penuh (Level 1) dalam menyelesaikan produk karya mereka. Siswa yang masih berada pada Level 2 dan 3 juga menunjukkan kemajuan pesat dengan mampu menuntaskan proyek meskipun masih membutuhkan bantuan guru, tetapi sudah jauh berkurang. Siswa mulai aktif menjelaskan karya mereka kepada rekan sejawat tanpa bergantung pada penjelasan guru, membuktikan bahwa bantuan yang terukur berhasil membangun kesiapan belajar mereka.

Melalui tahap refleksi, diketahui bahwa seluruh siswa berhasil menguasai materi keberagaman budaya dengan baik. Hambatan literasi yang semula menjadi kendala utama berhasil terkompensasi oleh struktur bantuan *scaffolding* yang tepat, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih gembira *(joyful learning).* Kegiatan presentasi produk di akhir siklus ini sekaligus berfungsi sebagai penilaian sumatif yang membuktikan bahwa siswa telah mencapai pemahaman mendalam dan bermakna.

Tabel 5. Aktifitas belajar siswa di siklus 2

Aktivitas belajar	Keterangan
Pendahuluan	Guru mengawali kelas dengan salam, doa bersama, menanyakan kabar untuk membangun kesiapan emosional siswa, serta
Kegiatan Inti	Siswa bekerja dalam kelompok heterogen. Guru memberikan arahan langsung dan petunjuk terbatas pada LKS. Siswa menyelesaikan pembuatan produk, presentasi hasil dalam kelompok.

Aktivitas belajar	Keterangan
Penilaian	Pelaksanaan penilaian sumatif (penilaian produk dan presentasi) untuk mengukur capaian kompetensi siswa terhadap materi yang telah dipelajari.
Penutup	Guru bersama siswa melakukan refleksi, berdoa, dan menyampaikan rencana materi untuk pertemuan berikutnya.

Pelaksanaan aktivitas belajar pada Siklus 2 merupakan langkah penguatan yang disusun berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Tahap pendahuluan dilaksanakan secara konsisten untuk menciptakan suasana kelas yang religius dan kondusif melalui rutinitas doa serta tegur sapa yang hangat. Memasuki kegiatan inti, intervensi difokuskan pada penyelesaian produk pakaian adat serta presentasi hasil. Berbeda dengan siklus sebelumnya, pada tahap ini siswa mulai menunjukkan peningkatan kemandirian yang signifikan; meskipun guru tetap memberikan instruksi bantuan dan membagikan LKS, siswa tidak bergantung sepenuhnya pada bantuan alat peraga. Penilaian yang dilakukan pada akhir siklus ini bersifat sumatif guna memvalidasi tingkat pemahaman siswa. Secara keseluruhan, siklus ini menandai transisi penting dari pola belajar berbantuan menuju pola belajar mandiri yang lebih bermakna.

2. Pembahasan

Peningkatan kompetensi literasi dan kemandirian siswa di SMP Negeri 2 Tanah Pinoh melalui strategi *scaffolding* menunjukkan adanya transformasi proses belajar yang signifikan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hambatan literasi dasar dan kendala bahasa (penggunaan bahasa daerah) dapat diatasi dengan bahasa lisan lokal Dayak ('mulah') pakaian adat dari bekas kardus dan kertas sampul. Berdasarkan data pada perbandingan siklus, terlihat jelas bahwa pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru *(teacher-centered*) menuju kemandirian siswa terjadi melalui beberapa indikator utama berikut:

Indikator pertama, Optimalisasi *Zone of Proximal Development* (ZPD). Menurut teori perkembangan kognitif Vygotsky bahwa anak atau siswa membutuhkan bantuan orang lain untuk dapat menyelesaikan tugasnya dan mencapai perkembangan potensial (Putri, 2024). Adanya intervensi *scaffolding* dalam penelitian ini terbukti bekerja secara efektif membantu siswa mencapai perkembangan potensialnya atau ZPD siswa (Wardani, Putri Zuani, & Kholis, 2023). Pada tahap pra-siklus dan Siklus I,

P-ISSN: 2580-006X
E-ISSN: 2746-0525

mayoritas siswa berada pada batas bawah ZPD, di mana mereka memiliki potensi untuk memahami materi, namun belum mampu menyelesaikannya tanpa bantuan maksimal. Untuk membangun pemahaman ini, guru bertindak sebagai jembatan *(bridge)* dengan melakukan kontekstualisasi materi melalui contoh-contoh budaya lokal (seperti pakaian adat Dayak dan Melayu) serta penggunaan media video untuk memvisualisasikan istilah-istilah abstrak. Bantuan intensif pada Level 4 dan 3 ini penting, karena siswa di SMP Negeri 2 Tanah Pinoh cenderung mengalami kebingungan saat berhadapan dengan literatur formal Bahasa Indonesia (gegar bahasa).

Pada Siklus II, intervensi guru berhasil mendorong siswa menuju batas atas ZPD. Hal ini ditunjukkan dengan penurunan drastis bantuan guru dan peningkatan kemandirian siswa hingga 31% mencapai Level 1 (Mandiri). Keberhasilan ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menyatakan bahwa bantuan yang diberikan pada saat yang tepat akan membantu siswa menguasai tugas yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan sendiri (Hapsari & Widayati, 2025). Guru membangun pemahaman melalui kontekstualisasi budaya lokal (Dayak dan Melayu) yang menjembatani "gegar bahasa" siswa saat berhadapan dengan literatur formal.

Strategi guru yang mengalihkan bantuan dari instruksi lisan langsung menjadi fasilitasi melalui "tutor sebaya" terbukti mempercepat proses *fading*. Bantuan dari guru dan rekan sejawat terbukti efektif mengembangkan pemahaman walaupun dengan kemampuan literasi siswa rendah (Putri, 2024). Dengan demikian, *scaffolding* bukan sekadar memberikan bantuan, melainkan membangun "tangga" pemahaman yang kokoh sehingga hambatan literasi di daerah *rural* bukan lagi menjadi penghalang permanen bagi siswa untuk mencapai pembelajaran mendalam *(deep learning)*.

Indikator kedua tercermin pada efektivitas strategi *fading* atau pengurangan dukungan secara bertahap. Sejalan dengan pemikiran Jerome Bruner dalam Ni'amah (2021), pelepasan bantuan secara bertahap terbukti meningkatkan efikasi diri *(self-efficacy)* siswa. Strategi *scaffolding* dalam penelitian ini bukanlah bantuan yang bersifat permanen, melainkan instrumen sementara untuk membangkitkan aspek kognitif siswa. Hilangnya kategori Level 4 pada Siklus II membuktikan bahwa struktur pendukung yang diberikan di awal (video dan penjelasan lisan intensif) sudah berhasil diinternalisasi oleh siswa menjadi skema kognitif yang kuat.

Dalam perspektif Bruner, hal ini menunjukkan bahwa siswa telah berhasil mengolah objek yang diterima melalui pemikiran progresif sehingga bantuan luar tidak

lagi dibutuhkan saat skema kognitif mereka telah menguat. Pelepasan dukungan ini secara psikologis berdampak pada peningkatan efikasi diri siswa, mereka menjadi lebih percaya diri dalam memecahkan masalah meskipun tanpa alat peraga yang kompleks. Hal ini selaras dengan prinsip *Teaching Discovery* di mana guru memfasilitasi siswa agar memiliki hasrat untuk berproses *(desire of competence)* sehingga mereka tetap percaya diri meskipun bekerja tanpa alat peraga kompleks (Ni'amah, 2021).

Indikator ketiga adalah pencapaian *deep learning* yang terealisasi melalui pembelajaran bermakna. Dalam materi Pendidikan Pancasila, pemahaman mendalam terjadi ketika siswa tidak lagi sekadar menghafal definisi, tetapi mampu menghubungkan konsep abstrak "keberagaman" dengan produk nyata berupa pakaian adat dan mempresentasikannya. Berdasarkan hasil pengamatan, pencapaian *deep learning* dalam penelitian ini dibuktikan melalui tiga komponen utama sebagaimana diuraikan oleh Fitriani (2025), yaitu *meaningful, mindful*, dan *joyful learning*.

Aspek *meaningful* dibuktikan dengan kemampuan siswa mengaitkan materi dengan realitas lokal. Sebagaimana dijelaskan dalam Ni'amah (2021), menurut teori David Ausubel, pembelajaran bermakna terjadi ketika guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan seluruh daya kognitif dan imajinatif siswa berkembang secara totalitas. Pembelajaran yang bermakna, mengajak siswa untuk menangkap makna dari informasi yang disampaikan guru (Li, 2026). Dalam penelitian ini, siswa menunjukkan pemahaman bermakna secara utuh ketika mereka mampu mengintegrasikan informasi baru mengenai keberagaman dengan struktur pengetahuan yang telah mereka miliki melalui pembuatan pakaian adat dan mengidentifikasi perbedaan filosofis antara pakaian adat Dayak, Melayu, dan Jawa melalui hasil karyanya.

Selanjutnya, aspek *mindful* (berkesadaran penuh) tampak dari keterlibatan aktif dalam setiap tahapan proyek dan kesadaran metakognitif siswa selama proses G*allery Walk*. Menurut Fitriani (2025), *mindful learning* mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang reflektif dan mampu mengelola proses belajarnya sendiri. Dalam hal ini, siswa secara sadar memecahkan masalah dalam kelompok dan mempertanggungjawabkan karya mereka di depan rekan sejawat, menunjukkan bahwa mereka sepenuhnya "hadir" dan perhatian yang utuh dalam belajar (Dewi, Maily, Safitri, Zaitunnah, Mala, & Suttrisno, 2025).

Terakhir, aspek *joyful* (menyenangkan) menjadi muara dari efektivitas *scaffolding*. Bantuan guru yang tepat terbukti menurunkan tingkat kecemasan siswa

P-ISSN: 2580-006X
E-ISSN: 2746-0525

akibat rendahnya kemampuan literasi awal. Suasana kelas yang pada tahap pra-siklus cenderung lesu dan pasif, berubah menjadi gembira dan penuh motivasi pada Siklus II. Pendekaran *Joyful* mengajak siswa mengekspresikan perasaan gembiranya (Wicaksono, 2020). Sebagaimana ditekan oleh Fitriani (2025), suasana yang menyenangkan meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk menghadapi tantangan akademik. Kegembiraan ini muncul karena siswa merasa mampu memahami materi yang sebelumnya dianggap sulit melalui dukungan guru yang suportif. Keberhasilan presentasi produk yang dilakukan siswa bukan hanya menjadi penilaian sumatif, melainkan bukti otentik bahwa mereka telah mencapai level pembelajaran mendalam yang menggabungkan kecakapan akademik dengan penguatan karakter. Pencapaian pembelajaran mendalam ini sesuai dengan target kurikulum nasional (Syafi'i & Darnaningsih, 2025).

D. Penutup

Penerapan strategi *scaffolding* berjenjang terbukti efektif meningkatkan literasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tanah Pinoh, khususnya pada materi Keberagaman suku, ras dan agama. Peningkatan literasi ini ditunjukkan melalui kemampuan siswa dalam menginterpretasi teks serta menyarikan makna mendalam dari pakaian adat suku Dayak, Melayu, dan Jawa. Proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Pancasila berhasil bertransformasi dari sekadar hafalan tekstual menjadi pemahaman konseptual yang aplikatif, di mana siswa mampu mengomunikasikan ciri khas budaya tersebut melalui produk kreatif berbahan daur ulang.

Penerapan strategi ini juga secara signifikan memperkuat karakter kemandirian siswa dalam pembelajaran. Melalui teknik pengurangan bantuan secara bertahap (*fading*), siswa yang semula memiliki ketergantungan tinggi pada instruksi lisan pendidik berkembang menjadi pembelajar yang mampu menafsirkan instruksi tertulis dalam LKPD secara otonom. Karakter kemandirian siswa dalam pembelajaran ini mencapai puncaknya pada inisiatif siswa dalam mengeksplorasi materi tanpa dorongan eksternal guru untuk meminta siswa belajar, serta keberanian dalam mengelola diskusi secara mandiri pada sesi *Gallery Walk*.

Secara keseluruhan, penggunaan strategi *scaffolding* berjenjang berbasis materi keberagaman budaya tidak hanya efektif dalam menjembatani kesenjangan kognitif

dan literasi, tetapi juga berhasil mengonstruksi kemandirian siswa melalui praktik pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* di lingkungan sekolah pedesaan.

1. Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, penulis merumuskan beberapa saran sebagai berikut.

Bagi Siswa Kelas VII SMPN 2 Tanah Pinoh, diharapkan dapat terus mempertahankan kebiasaan literasi kritis dan kemandirian belajar yang telah terbentuk dengan cara aktif memanfaatkan LKPD tertulis sebagai panduan utama dalam belajar tanpa harus selalu menunggu instruksi verbal guru.

Bagi Pendidik, disarankan agar konsisten menerapkan teknik *fading* (pengurangan bantuan secara bertahap) dalam setiap pembelajaran untuk melatih otonomi siswa, serta selalu mengaitkan materi kognitif dengan konteks budaya lokal agar hambatan linguistik dapat teratasi secara alami.

Bagi Sekolah, disarankan untuk memfasilitasi pengembangan modul ajar berbasis kearifan lokal yang terintegrasi dengan strategi *scaffolding* guna mendukung pemulihan literasi di daerah rural, mengingat keberhasilannya dalam menjembatani hambatan bahasa dan literasi.

Bagi Peneliti Selanjutnya, dapat mengembangkan penelitian serupa dengan cakupan populasi yang lebih luas atau pada mata pelajaran lain untuk menguji konsistensi efektivitas strategi ini.

Referensi

Arrahmi, S. Z., Cahyani, B. H., & Khosiyono, B. H. C. (2025). Penguatan Karakter Mandiri dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, *9*(1), 1–22. https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i1.1399

Dewi, A. R., Maily, M. E. W., Safitri, F. N. C., Zaitunnah, P. N., Mala, Z. L., & Suttrisno. (2025). Deep Learning Dalam Pembelajaran Mi Tinjauan Literatur Dalam Meaningful Learning Mindful Learning Dan Joyful Learning. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, *10*(2), 584–592. https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.580

Fitriani, A. et al. (2025). Analisis literatur: pendekatan pembelajaran deep learning dalam pendidikan. *JINU:Jurnal Ilmiah Nusantara*, *2*(3), 50–57. https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4357

P-ISSN: 2580-006X
E-ISSN: 2746-0525

Fullan, M., Quinn, J., & Mceachen, J. (2018). Deep Learning: Engange the World, Change the World. In *Deep Learning: Engage the World, Change the World.* Corwin, SAGE Company. https://lccn.loc.gov/2017038392

Hadiyani, V. P., Sulalah, S., & Widodo, B. (2025). Pembelajaran Matematika Menggunakan Metode Scaffolding Berbasis Diferensiasi Terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *Biormatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, *11*(1), 63–75. https://doi.org/10.35569/biormatika. v11i1.2240

Hapsari, I. A., & Widayati, M. (2025). Penerapan Scaffolding pada ZPD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II pada Mata Pelajaran Matematika. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, *5*(2), 615–620. https://doi.org/10.36636/primed.v5i2.5510

Komarudin, & Putri, D. A. A. (2025). Effect Of Differentiated Learning Based Learning Style on Learning Outcome IV Grade in Mathematics. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, *9*(3), 1299–1320. https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i3.1997

Lestari, F. A., Hervanto, D., & Rahmawati, E. (2025). Efektivitas Model SQ4R Berbantuan Kartu Cakap Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Eksplanasi Peserta Didik. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, *9*(3), 1095–1118. https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i3.2029

Li, A. (2026). Research on English text scoring technology based on deep learning in English teaching. *Discover Artificial Intelligence*. https://doi.org/10.1007/s44163-025-00790-z

Liriawati, F. Y., Suardika, I. K., Yusnanto, T., Sitanggang, A., Gui, M. D., Kurdi, M. S., MUliani, & Wardah. (2024). *Pendidikan literasi*. PT.Literatus Digitus Indonesia.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3Th Editio). SAGE Publications Inc.

Ni'amah, K., & M, H. S. (2021). Teori Pembelajaran Kognivistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, *10*(2), 204–217. https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4947

Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan pancasila sebagai upaya membentuk karakter jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *9*(1), 33–41. https://doi.org/10.23887/jpku.v9i1.31424

OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education: Vol. I*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/53f23881-en

Putri, E. R. W. E. (2024). Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Pembelajaran Sosiologi Materi Metode Penelitian Kelas X-2 SMA Negeri 7 Malang. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, *4*(8), 9. https://doi.org/10.17977/um063v4i8p9

Qurniawati, D. R. (2024). Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Conference of Elementary Studies (CES) 2023*, 195–203.

Salsabila, T., Adikara, F. S., Nuraini, D. cahaya, & Sumarni. (2025). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas 1 Melalui Model Pembelajaran NHT di Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, *9*(3), 1119–1142. https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i3.1865

Setiani, E., Hendracipta, N., & Rokmanah, S. (2023). Urgensi Penerapan Literasi Membaca pada Siswa Sekolah Dasar, Kaitannya untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(5), 1197–1213. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2044

Syafi'i, A., & Darnaningsih. (2025). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning: Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyful Learning. *Al- Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(1), 45–57. https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Mumtaz

Thoha, A., & Haryati, T. (2024). Budaya Literasi Sebagai Sarana Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Program Gerobak Baca di SD Negeri Cokro. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, *4*(2), 57–65. https://doi.org/10.51878/elementary.v4i2.2856

Vygotsky, L. (1978). *Mind in society: The development of higher mental process.* Cambridge, MA: Harvard University Press.

Wardani, I. R. W., Putri Zuani, M. I., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 332–346. https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92

Wati, E., Amanda, S., Rahayuningsih, V. P., & Revita, R. (2025). Efektivitas Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Perspektif : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, *3*(2), 268–278. https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i2.2458

Wicaksono, S. R. (2020). Joyful Learning in Elementary School. *International Journal of Theory and Application in Elementary and Secondary School Education*, *2*(2), 80–90. https://doi.org/10.31098/ijtaese.v2i2.232

Widyaswari, T. (2025). Perbandingan Literasi Membaca dalam Sistem Pendidikan Dasar di Amerika Serikat dan Indonesia. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, *9*(3), 935–954. https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i3.1898

P-ISSN: 2580-006X
E-ISSN: 2746-0525